

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai penelitian dilaksanakan, mulai dari deskripsi pendekatan, metode dan desain penelitian yang digunakan, mendeskripsikan tentang populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen, pengembangan strategi bimbingan kelompok, dan prosedur penelitian.

3.1 Pendekatan, Metode dan Desain

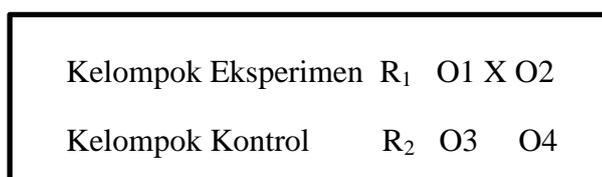
Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *mix methods* yaitu pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian utama (primer) dan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian pendukung (sekunder). Strategi penelitian dengan pendekatan *mix methods* dengan strategi *embedded konkuren*, yaitu strategi yang menerapkan satu tahap pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu. Memiliki metode primer yang merupakan metode utama yang memandu dan lebih dominan digunakan dalam penelitian, sementara metode sekunder memiliki peran sebagai metode pendukung.

Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui gambaran profil *academic buoyancy* siswa di SMA Negeri 6 Bandung, perubahan pengembangan *academic buoyancy* setelah diberikan strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training*, sedangkan metode kualitatif digunakan pada tahapan studi pendahuluan, dan mengeksplorasi proses bimbingan kelompok teknik *self instruction training* dalam bimbingan kelompok yang diterapkan untuk mengetahui pengembangan *academic buoyancy* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung selama diterapkan intervensi layanan sampai selesai layanan intervensi.

Pada metode primer yaitu kuantitatif, desain yang digunakan adalah *quasi experiment design* yang dilakukan dengan penugasan random (*random assignment*). Proses penugasan random merupakan upaya menyetarakan keadaan pada dua atau lebih kelompok yang akan dibandingkan dalam penelitian untuk mengamati perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan atau tidaknya. Penugasan random dilakukan dengan cara menentukan secara random subjek yang akan dimasukkan ke dalam kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Dengan adanya penugasan random, setiap individu memiliki peluang yang sama untuk

dimasukan ke dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (Ali, 2010). Pemilihan secara acak dilakukan agar kelompok subjek yang menjadi sampel itu mewakili (representatif) terhadap populasi.

Desain *quasi experiment* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non equivalent pretest-posttest control group design*. Desain *non equivalent pretest-posttest control group design* merupakan group design penelitian pada dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Skema model penelitian *nonequivalent pretest-posttest control group design* yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1
nonequivalent pretest-posttest control group design

Keterangan:

o_1 = *pre test* kelompok eksperimen

o_2 = *post test* kelompok eksperimen

o_3 = *pre test* kelompok kontrol

o_4 = *post test* kelompok kontrol

X = (*treatment*) strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training*

Pada metode sekunder penelitian yaitu kualitatif, pengumpulan menggunakan pedoman observasi lapangan, wawancara, evaluasi diri siswa selama kegiatan yang berupa tanggapan siswa terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan dokumentasi atau rekaman untuk mengeksplorasi proses berlangsungnya intervensi.

Tabel 3.1
Penempatan Metode Kuantitatif dan Kualitatif pada Penelitian

NO	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	Analisis hasil profil <i>academic buoyancy</i> siswa dan pengaruh bimbingan kelompok teknik <i>self instruction training</i> dalam mengembangkan <i>academic buoyancy</i> siswa.	Studi pendahuluan, mengeksplorasi proses intervensi yang dilaksanakan untuk mengetahui pengembangan <i>academic buoyancy</i> siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung selama diberikan layanan bimbingan kelompok sampai selesai layanan.
2	Data dalam bentuk angka yang didapat dengan menggunakan instrumen <i>academic buoyancy</i> siswa	Data berupa deskripsi dan gambar dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, evaluasi diri siswa selama kegiatan yang telah dilakukan, dan

		dokumentasi atau rekaman audio visual dalam mengeksplorasi proses pemberian layanan, serta informasi dari guru BK, guru mata pelajaran dan siswa.
3	Analisis statistik	Analisis tekstual

3.2 Partisipan, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bandung, Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah 289 siswa. Subjek yang akan dijadikan sampel dalam penelitian adalah 12 siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 melalui pengambilan sampel penelitian menggunakan probability sampel, teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan pemilihan responden secara acak, di mana setiap anggota populasi bisa terpilih melalui prosedur seleksi yang ditetapkan (Suminto & Widhiarso, 2014).

3.3 Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat untuk mengungkap kemampuan *academic buoyancy* siswa. Tahapan-tahapan pengembangan instrumen ini meliputi penyusunan definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, penulisan item, pedoman skoring, serta pengujian instrumen.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua konsep pokok operasional variabel, diantaranya: (1) Variabel terikat yaitu *academic bouyancy*; (2) Variabel bebas yaitu, strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* pendekatan *cognitive behavior modification*. Secara rinci dipaparkan definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut:

3.3.1.1 Akademik buoyancy

Sesuai dengan landasan teoritik yang telah diuraikan pada bab II, *academic buoyancy* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung untuk dapat menghadapi penurunan akademis dan tantangan akademis yang bersifat khas dan terjadi pada keseharian di sekolah yang ditandai dengan memiliki: *self efficacy*, *planning*, *persistence*, *low of anxiety*, dan *control*.

Dalam penelitian ini kemampuan *academic buoyancy* bertitik tolak pada aspek *self efficacy*, *planning*, *persistence*, *anxiety*, dan *control* yang diuraikan sebagai berikut: 1) *self efficacy* artinya, siswa memiliki keyakinan pada dirinya sendiri untuk dapat memahami setiap mata pelajaran, keyakinan mampu menyelesaikan ulangan harian, dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah; 2) *planning* artinya, siswa memiliki perencanaan dalam belajar sehari-hari, memiliki perencanaan menyelesaikan tugas-tugas dan memiliki perencanaan capaian target nilai pada setiap ulangan harian; 3) *persistence* artinya, siswa memiliki kesungguhan dan tidak mudah untuk menyerah sehingga memiliki upaya-upaya dalam memahami pelajaran yang sulit, mengerjakan tugas-tugas dari sekolah dan mengerjakan soal ulangan harian; 4) *low of anxiety* artinya, siswa memiliki kemampuan mengatur diri terhadap rasa cemas ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang banyak dan ulangan harian yang dirasa sulit; 5) *control* artinya, siswa memiliki kemampuan mengenali dan memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam mengerjakan tugas-tugas dan ulangan harian di sekolah.

Adapun indikator dari setiap aspek *academic buoyancy* dapat dikemukakan dalam batasan ruang lingkup sebagai berikut.

Aspek *self efficacy* akademik ditunjukkan dengan: 1) siswa memiliki keyakinan untuk memahami pelajaran di sekolah; 2) siswa memiliki keyakinan untuk dapat mengerjakan tugas-tugas dari sekolah; 3) siswa memiliki keyakinan untuk dapat mengerjakan ulangan harian.

Aspek *planning*, ditunjukkan dengan: 1) siswa memiliki perencanaan dalam kegiatan belajar sehari-hari; 2) siswa memiliki perencanaan terhadap menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah; 3) siswa memiliki perencanaan capaian target nilai dalam setiap ulangan harian.

Aspek *persistence*, ditunjukkan dengan: 1) siswa memiliki upaya-upaya untuk memahami pelajaran yang sulit; 2) siswa memiliki upaya-upaya untuk mampu mengerjakan ulangan harian; 3) siswa memiliki upaya-upaya untuk mampu mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.

Aspek *low of anxiety*, ditunjukkan dengan: 1) siswa memiliki kemampuan mengatur diri terhadap rasa cemas dalam menghadapi tugas-tugas yang banyak; 2)

siswa memiliki kemampuan mengatur diri terhadap rasa cemas dalam menghadapi ulangan harian.

Aspek *control*, pada akademik ditunjukkan dengan: 1) siswa memiliki kemampuan mengenali dan memahami terhadap hal-hal yang menyebabkan berhasil dan gagal dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan dari sekolah; dan 2) siswa memiliki kemampuan mengenal dan memahami hal-hal yang menyebabkan berhasil dan gagal dalam menghadapi ulangan harian.

Pada tataran operasional, kemampuan *academic buoyancy* dalam penelitian ini diungkapkan dari siswa sebagai subjek penelitian melalui instrumen *academic buoyancy* yang berbentuk skala berdasarkan atas definisi tersebut. Dengan demikian kemampuan *academic buoyancy* akan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil pengungkapan instrumen *academic buoyancy* siswa.

3.3.1.2 Strategi Bimbingan Kelompok Teknik *Self Instruction Training* Pendekatan *Cognitive Behavior Modification*

Strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* pendekatan *cognitive behavior modification* dalam penelitian ini ditekankan pada pandangan komprehensif remaja sesuai dengan perkembangannya, sebagai individu dengan sumber potensial dan kemampuan yang pantas mendapatkan dukungan penuh dalam upaya peningkatannya sesuai dengan teknik *self instruction training* pendekatan *cognitive behavior modification*.

Strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* pendekatan *cognitive behavior modification* merupakan rangkaian kegiatan pemberdayaan remaja yang berisi kegiatan terstruktur, konten aktivitas spesifik yang memiliki kesempatan belajar dan mendukung perkembangan akademis. Strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* yang disusun dalam penelitian ini bertujuan mengembangkan kemampuan *academic buoyancy* pada siswa remaja dan merupakan salah satu alternatif layanan pendampingan bagi siswa untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dengan cara yang lebih efektif dalam akademik.

3.4 Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

3.4.1 Pengumpulan Data Primer (Kuantitatif)

Instrumen penelitian yang digunakan ialah instrumen *academic buoyancy* yang disusun oleh peneliti berdasarkan konsep *academic buoyancy* yang dikemukakan oleh Adrew Martin dan Harbert Marsh (2010) yang terdiri dari lima aspek, yaitu *self efficacy*, *planning*, *persistence*, *low of anxiety*, dan *control*. Kuisioner dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan terbagi dalam item positif dan negatif .

1. SS : Sangat Sesuai
2. S : Sesuai
3. CS : Cukup Sesuai
4. KS : Kurang Sesuai
5. TS : Tidak Sesuai
6. STS : Sangat Tidak Sesuai

3.4.1.1 Prosedur Analisis Item

Setelah selesai menyusun instrumen penelitian, maka dilakukan pengujian instrumen sebagai bagian dari tahapan pengembangan instrumen penelitian sebelum mengadakan kegiatan pengumpulan data yang sesungguhnya pada objek penelitian. Tahapan pengembangan instrumen meliputi:

3.4.1.2 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dimaksudkan untuk menghasilkan instrumen penelitian yang memadai dari segi konstruk, konten, dan redaksi. Penimbangan instrumen melibatkan 4 (empat) orang pakar, yaitu tiga orang pakar bimbingan dan konseling, dan satu pakar dalam analisa pemodelan rasch dan statistik, semuanya berasal dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Universitas Pendidikan Indonesia. Perbaikan instrumen dilakukan atas dasar masukan dari para pakar baik dari aspek atau indikator yang hendak diukur, redaksi pada setiap butir pernyataan, keefektifan kalimat yang digunakan dan proses analisis dalam pemodelan rasch sehingga diperoleh instrumen *academic buoyancy* yang layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.4.1.3 Uji Keterbacaan Item

Uji keterbacaan dilakukan kepada 5 siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung semester 2 yang terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki. Uji keterbacaan ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen penelitian oleh responden sehingga dapat diketahui kata-kata atau pernyataan yang sulit dipahami oleh responden sehingga dapat diperbaiki, dengan demikian instrument dapat dipahami oleh semua siswa sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah

dilakukan uji keterbacaan pernyataan-pernyataan yang kurang dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat mudah dipahami oleh siswa dalam penelitian.

3.4.1.4 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil instrumen dengan tujuan yang diinginkan suatu instrumen (Creswell, 2012, hlm.159). Instrumen yang valid merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi guna menghasilkan data yang dapat dipercaya. Validitas instrumen yaitu mengkaji seberapa jauh pengukuran instrumen dapat mengukur atribut yang seharusnya diukur (Suminto & Widhiarso, 2015, hlm. 34). Kriteria lain yang harus dipenuhi oleh instrumen penelitian adalah reliabilitas. Reliabilitas menjelaskan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali menghasilkan informasi yang sama (Suminto & Widhiarso, 2015, hlm. 31). Keputusan layak atau tidaknya instrumen bergantung dari kualitas instrumen yang ditentukan dari tingkat validitas dan reliabilitas instrumen.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menggunakan pemodelan rasch (*rasch model*). Pemodelan rasch dapat menghasilkan instrumen pengukuran yang lebih baik dan akurat sebagai perkembangan dari keterbatasan teori tes klasik. pemodelan rasch memenuhi lima prinsip pemodelan pengukuran, yaitu: *pertama*, mampu memberikan skala linier dengan interval yang sama; *kedua*, dapat melakukan prediksi terhadap data yang hilang; *ketiga*, mampu memberikan estimasi yang lebih tepat; *keempat*, mampu mendeteksi ketidaktepatan model; dan *kelima*, menghasilkan pengukuran yang *replicable* (Suminto & Widhiarso, 2014). Pemodelan Rasch merupakan suatu alat untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian bahkan sebagai alat analisis untuk menguji kesesuaian antara *person* dan item secara simultan.

Berikut analisis terhadap uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian *academic buoyancy* dengan menggunakan pemodelan rasch.

3.4.1.4.1 Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas melalui pemodelan rasch dilakukan dengan bantuan *software winsteps rasch model for window*. Validitas butir item instrumen diketahui melalui tabel: *item measure* dalam *software winsteps* dengan memperlihatkan kolom dalam tabel tersebut yaitu *outfit MNQ*, *Outfit ZSTD* dan *PT Measure Corr*, memiliki ketentuan dan kriteria validitas sebagai berikut:

- a. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0,5 < MNS < 1, 5$;
- b. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima: $-2,0 < ZSTD < 2+2,0$;
- c. Nilai *Point Measure Correlatioan* (Pt Mean Corr): $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$;
- d. Nilai Unidimensionalitas (ukuran yang penting untuk mengevaluasi ketepatan instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur/atribut psikologis) dengan syarat minimal sebesar 20%. Apabila nilainya lebih dari 40% artinya lebih bagus, apalagi jika lebih dari 60% artinya istimewa (Suminto & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Item dikatakan valid apabila memenuhi dari standar minimal dua dari ketiga item kriteria (nilai *outfit MNSQ*, *ZSTD*, *Pt Mean Corrr*) yang telah ditetapkan dalam pemodelan rasch.

Hasil uji validitas pada 68 butir item *academic buoyancy* menunjukkan bahwa 32 item valid. Hasil uji validitas ke 32 item sangat kuat dan memenuhi dari ketiga kriteria item nilai dalam pemodelan rasch. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan instrumen *academic buoyancy* pada 32 item merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur atribut psikologis yang telah ditetapkan.

Asumsi dasar yang harus dipenuhi agar instrumen menghasilkan data yang lebih tepat adalah terpenuhinya prinsip unidimensionalitas. Berdasarkan kriteria unidimensionalitas yang ditetapkan dalam pemodelan rasch, instrumen *academic buoyancy* dalam analisis pemodelan rasch menunjukkan nilai *raw variance* data sebesar 24,4% di mana nilai *raw variance* tergolong cukup baik. Berdasarkan hasil analisis demikian maka instrumen *academic buoyancy* dapat dilanjutkan untuk dapat menjadi alat ukur sesuai tujuan penelitian karena sudah terbukti mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

3.4.1.4.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas instrumen. Tujuan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan ketepatannya instrumen sehingga mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Pengujian realibiltas instrumen digunakan nilai *crobranch's alpha* sebagai metode dalam mengukur reliabilitas instrumen dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Reliabilitas Instrumen (Nilai *Crobranch's Alpha*)

No	Rentang	Kategori
----	---------	----------

1.	< 0,5	Buruk
2.	0,5 – 0,6	Jelek
3.	0,6 – 0,7	Cukup
4.	0,7 – 0,8	Bagus
5.	>0,8	Bagus Sekali

(Suminto & Widhiarso, 2014).

Selain melihat nilai *crobach's alpha*, konsistensi jawaban dari responden dan kualitas item instrumen perlu dipertimbangkan dalam mengukur reliabilitas instrumen, berikut kriteria mengenai nilai *person reliability* dan *item reliability* dalam pemodelan rasch.

Tabel 3.3
Kriteria Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*

No	Rentang	Kategori
1.	< 0,67	Lemah
2.	0,67 – 0,80	Cukup
3.	0,81 – 0,90	Bagus
4.	0,91 – 0,94	Bagus Sekali
5.	>0,94	Istimewa

(Suminto & Widhiarso, 2014).

Hasil reliabilitas instrumen *academic buoyancy* dari 32 item memperoleh nilai *crobach's alpha* sebesar logit 0,92 menunjukkan bahwa interaksi antara person dan item secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali. Nilai *person reliability* didapatkan sebesar logit 0,89 serta nilai *item reliability* logit 0,90 t. Hasil nilai analisis tersebut menunjukkan bahwa baik konsistensi jawaban dari responden dan kualitas item-item dalam instrumen masuk pada kategori bagus. Nilai rata-rata item sebesar logit 0,00 dan mean person logit 0,39 menunjukkan bahwa item dalam kondisi sangat normal, dan nilai separation pada item dengan nilai logit 3,09, angka tersebut tidak menunjukkan adanya kesalahan dalam pengambilan sampel. Berdasarkan nilai-nilai tersebut instrumen *academic buoyancy* dapat dikatakan sebagai alat ukur yang reliabel dengan pengujian pemodelan rasch. Secara lebih rinci berikut hasil uji reliabilitas instrumen *academi buoyancy* dijelaskan dalam tabel.

Tabel 3.4
Reliabilitas Instrumen *Academic Buoyancy*

No	Aspek	Mean	Standar Deviasi	Separation	Reliabilit y	<i>Crobanch's Alpha</i>
1.	Person	0,39	0,45	2,89	0,89	0,92
2.	Item	0,00	0,41	3,09	0,90	

3.4.2 Kisi-kisi Instrumen *Academic Buoyancy*

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Inrumentasi *Academic Bouyancy*

Aspek	Indikator	Nomor Item sebelum uji coba	Jumlah	Nomor Item setelah uji coba	Jumlah
<i>Self-Efficacy</i>	1. Keyakinan untuk memahami pelajaran di sekolah; 2. Keyakinan untuk dapat mengerjakan ulangan harian di sekolah; 3. Keyakinan untuk dapat mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.	1, 35, 18, 52 2, 3, 19, 20, 36, 37, 53, 54 4, 38	14	1, 10, 18, 26 2, 11, 19, 27 3	9
<i>Planning</i>	1. Perencanaan dalam kegiatan belajar sehari-hari; 2. Perencana terhadap target nilai ulangan harian; 3. Perencanaan dalam mengerjakan tugas sekolah.	21, 25, 39, 55 6, 22, 23, 40, 56, 57, 7, 41, 24, 28, 42, 58	16	12,16, 20 4, 13, 21 14, 22	8
<i>Persistence</i>	1. Usaha untuk memahami pelajaran yang sulit; 2. Usaha untuk mempersiapkan ulangan harian;	5, 9, 10, 11, 26, 27, 43, 44, 45, 59, 60, 61 8, 12, 29, 46, 62, 63	22	5, 15, 23, 28 6, 29, 30	9

Anisa Mawarni, 2018

STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SELF INSTRUCTION TRAINING UNTUK MENGEMBANGKAN ACADEMIC BUOYANCY SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	3. Usaha untuk mengerjakan tugas-tugas harian.	13, 30, 47, 64		24, 31	
<i>Anxiety</i>	1. Mengatur diri terhadap rasa cemas dalam menghadapi ulangan harian; 2. Mengatur diri terhadap rasa cemas dalam menghadapi tugas yang banyak.	14, 15, 31, 48, 49, 65 32, 66	8	7 32	2
<i>Control</i>	1. Mengenal dan memahami hal-hal yang menyebabkan berhasil dan gagal dalam menghadapi ulangan harian; 2. Mengenal dan memahami hal-hal yang menyebabkan berhasil atau gagal dalam mengerjakan tugas.	16, 17, 33, 52 17, 34, 51, 68	8	8, 25 9, 17	4
Jumlah Item			68	Jumlah Item	32

3.4.1.1 Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyaring responden yang layak untuk diolah datanya dengan berbagai pertimbangan seperti kelengkapan identitas dan kelengkapan data dari pengisian instrumen penelitian serta keseriusan dalam menjawab instrumen. Hasil verifikasi data menunjukkan bahwa semua responden yang layak diolah datanya berjumlah 289 siswa dari keseluruhan populasi 301 siswa, 12 responden tidak ikut serta dalam pengolahan data atas pertimbangan kelengkapan identitas dan jawaban dari instrumen penelitian.

3.4.1.2 Pedoman Skoring

Instrumen *academic buoyancy* menggunakan skala liker 6 point dengan skor tiap item antara 1-6. Para responden diminta untuk memberikan respons terhadap setiap pernyataan. Instrumen dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan terbagi dalam item positif dan negatif dengan pilihan jawaban: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), CS (Cukup Sesuai), KS (Kurang Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Tabel 3.6
Pola Skor Pilihan Alternatif Respon

Pernyataan	Skor Lima Pilihan Alternatif Respon					
	SS	S	CS	KS	TS	STS
<i>Favorable (+)</i>	6	5	4	3	2	1
<i>n-Favorable (-)</i>	1	2	3	4	5	6

3.4.1.3 Pengelompokan

Skor hasil penyebaran instrumen *academic bouyancy* siswa pada setiap aspeknya dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dasar pengelompokan tiga kategori tersebut merujuk pada landasan teori *academic buoyancy* (Martin & Marsh, 2010) dan diperkuat dengan berbagai pertimbangan kondisi dan keadaan psikologis dan kognitif dari populasi penelitian. Pengkategorian skor didapat melalui perhitungan sebagai berikut: Hasil tersebut dapat dilihat.

Tabel 3.7
Pengkatagorian Skor

No	Rentang Skor	Kategori
1.	Mean + 1,0 SD < X	Tinggi
2.	(Mean – 1,0 SD) < X < (Mean +1,0 SD)	Sedang
3.	X < M – 1,0 SD	Rendah

(Azwar, 2012, hlm. 126).

Untuk mengetahui gambaran perilaku dari setiap kategori lihat pada tabel 3.9

Tabel 3.8
Kategori Tingkat *Academic Buoyancy* Siswa Kelas XI SMA Negeri 6
Bandung Tahun Ajaran 2017/2018

No	Gambaran Perilaku	Kategori
1	Siswa lebih konsisten melakukan sikap-sikap yang menunjukkan memiliki keyakinan akademik, perencanaan akademik, ketekunan akademik, pengaturan diri terhadap kecemasan akademik, dan kontrol diri terhadap memahami kegagalan dan kesuksesan akademik.	Tinggi
2	Siswa kurang konsisten melakukan sikap-sikap yang menunjukkan memiliki keyakinan akademik, perencanaan akademik, ketekunan akademik, pengaturan diri terhadap kecemasan akademik, dan kontrol diri terhadap memahami kegagalan dan kesuksesan akademik.	Sedang
3	Siswa tidak pernah atau tidak konsisten melakukan sikap-sikap yang menunjukkan memiliki keyakinan akademik, perencanaan akademik, ketekunan akademik, pengaturan diri terhadap kecemasan akademik, dan kontrol diri terhadap memahami kegagalan dan kesuksesan akademik.	Rendah

Rentang tolak ukur kategori dapat dilihat pada tabel 3.10 dibawah ini:

Tabel 3.9
Tolak Ukur Kategori Penelitian

Rentang Nilai Presentase	Tolak Ukur Kategori
100 %	Disebut seluruhnya
80% - 99%	Disebut pada umumnya
60% - 79%	Disebut sebagian besar
50% - 59%	Disebut lebih dari setengah
40% - 49%	Disebut kurang dari setengah
20% - 39%	Disebut sebagian kecil
0% - 19%	Disebut sedikit sekali

3.4.2 Pengumpulan Data Sekunder (Kualitatif)

3.4.2.1 Pedoman Observasi Lapangan

Pedoman observasi lapangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencatat proses selama berlangsungnya kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan kejadian-kejadian yang terjadi selama pemberian strategi layanan (format pedoman observasi lapangan terdapat pada lampiran). Pedoman ini dimulai dari waktu pelaksanaan dan identitas pelaksanaan, persiapan kegiatan, proses kegiatan (tahap inti sampai penutup), gambaran kondisi anggota kelompok selama

kegiatan, perubahan yang dilihat dari anggota kelompok, dan catatan lainnya berisi kekurangan dalam pelaksanaan yang perlu diperbaiki.

3.4.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara bertujuan untuk mengetahui hasil/keberhasilan dari proses intervensi yang dirasakan oleh anggota kelompok. Hal ini berdasarkan lima dimensi *academic buoyancy* siswa, yaitu *self efficacy*, *planning*, *persistence*, *low of anxiety*, dan *uncertain control*.

3.4.2.3 Evaluasi Diri Siswa Selama Mengikuti Kegiatan

Evaluasi diri berupa tanggapan siswa terhadap kegiatan yang telah dilakukan dimasukkan dalam buku pegangan siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil strategi layanan secara tertulis dari setiap sesi pertemuan. Evaluasi terdapat dalam lampiran.

3.4.2.4 Data Audio dan Visual

Data berupa foto dan rekaman video yang bertujuan untuk melihat secara jelas proses strategi layanan yang dilakukan atau sebagai bukti telah melakukan strategi layanan/intervensi.

3.5 Pengembangan Desain Strategi Bimbingan Kelompok Teknik *Self Instruction Training* untuk Mengembangkan *Academic Buoyancy* Siswa

Desain strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* untuk mengembangkan *academic buoyancy* siswa pendekatan *cognitive behavior modification* adalah sebagai berikut.

3.5.1 Merancang Program Hipotetik

Tahap merancang program hipotetik merupakan tahap dari hasil kajian teoretik, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu, dan hasil studi pendahuluan yang selanjutnya disusun menjadi program hipotetik strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* untuk mengembangkan *academic buoyancy* siswa.

Program layanan dalam penelitian disusun berdasarkan kebutuhan terhadap pengembangan *academic buoyancy* siswa, dengan fokus pengembangan meliputi seluruh aspek *academic buoyancy*. Layanan strategi bimbingan dirancang mengacu pada teknik *self instruction training* yang dikembangkan oleh Meichailbaum (1997). Layanan yang diberikan mengacu pada deskripsi kebutuhan siswa yang diungkap melalui penyebaran instrumen *academic buoyancy* siswa.

3.5.2 Uji Kelayakan Program

Uji kelayakan program hipotetik dilakukan untuk mendapatkan kepastian dari kekuatan program strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* untuk *academic buoyancy*. Uji kelayakan dilakukan melalui pertimbangan program oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

3.5.3 Perbaikan Program Hipotetik

Berdasarkan hasil uji kelayakan, pada tahap perbaikan program hipotetik dilakukan beberapa kegiatan yaitu: a) mengevaluasi dan menginventarisasi hasil uji kelayakan program; b) memperbaiki redaksi dan isi program hipotetik berdasarkan masukan dari pertimbangan program; dan c) menyusun program hipotetik yang siap untuk uji coba.

3.5.4 Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan untuk mendapatkan masukan agar program siap untuk diujicobakan di sekolah. Setelah dilakukan uji coba terbatas dan dilakukan refleksi, hasil tersebut dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki program. Perbaikan dilakukan pada konstruk, materi, dan pelaksanaan bimbingan.

3.6 Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, prosedur penelitian eksperimen kuasi dilaksanakan dalam tahap, sebagai berikut ini.

3.6.1 Pengumpulan data dalam rangka pelaksanaan intervensi dengan menyebarkan instrumen *academic bouyancy* yang telah layak disebarkan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung (setelah diuji validitas dan reliabilitas).

3.6.2 Menetapkan sampel penelitian yang diambil secara acak.

3.6.3 Penyusunan strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* dalam mengembangkan *academic bouyancy* peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Bandung, yang kemudian dipertimbangkan oleh pakar untuk menghasilkan layanan bimbingan yang layak;

3.6.4 Pengumpulan data untuk mengungkapkan *need asesment* dalam pemberian strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* dalam mengembangkan *academic bouyancy*;

3.6.5 Memberikan intervensi strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* pendekatan *cognitive behavior modification* pada kelas eksperimen;

3.6.6 Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol;

3.6.7 Memberikan intervensi layanan bimbingan kelompok teknik *self instruction training* pendekatan *cognitive behavior modification* untuk mengembangkan *academic buoyancy* terhadap kelas eksperimen.

3.7 Analisis Data

Analisis dalam metode campuran dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif (analisis angka-angka secara deskriptif dan inferensial) dan kualitatif (deskripsi dan analisis teks). Proses data kuantitatif menggunakan analisis pemodelan rasch (*rach model*) untuk mengetahui perubahan dan penyebaran data berdasarkan efek dari strategi bimbingan kelompok teknik *self instruction training* pendekatan *cognitive behavior modification* dilakukan teknik statistik non parametrik. Analisis dilakukan dengan menganalisis perbedaan dua sampel independen yaitu *academic buoyancy* siswa SMA Negeri 6 Bandung antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan analisis pemodelan rasch dengan menggunakan *traking* data untuk membuktikan bahwa ada perubahan pada siswa untuk mampu mengembangkan *academic buoyancy*. Selain secara kuantitatif, analisis juga dilakukan dengan kualitatif yaitu deskripsi dan analisis teks secara tematik. Terdapat penjelasan secara nyata dan komprehensif dari hasil yang diperoleh selama diberbikan strategi bimbingan kelompok dengan teknik *self instruction training* untuk mengembangkan *academic buoyancy* siswa.